

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Suatu pengajaran disebut berjalan dengan baik, apabila mampu mengubah diri peserta didik dalam arti yang luas mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh selama terlibat di dalam proses pengajaran itu dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya.¹

Proses belajar – mengajar merupakan proses interaksi antara peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak pembimbing dan pengarah. Dalam interaksi tersebut, dibutuhkan komponen – komponen pendukung, diantaranya adalah tujuan yang ingin dicapai, siswa yang aktif, guru yang berperan, metode yang relevan, situasi pembelajaran, dan penilaian. Komponen – komponen ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain dalam melakukan pembelajaran.²

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggungjawab semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam dunia pendidikan demi tujuan pendidikan nasional yaitu pengembangan di bidang pendidikan berdasarkan atas falsafah negara pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia – manusia pembangunan yang berpancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dan dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menumbuhkan sikap demokrasi dan penuh tenggangrasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia.³

Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan,

¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm.4.

² Muktar, Martinis, *Sepuluh Kiat Sukses Mengajar di Kelas*, (Jakarta : PT Nimas Multima , 2007), hlm. 10.

³ Suharsimi Arikunto, *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.126.

karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga motivasi belajar siswa rendah yang berdampak pada pencapaian hasil belajar yang tidak optimal.

Faktor yang menunjang keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika dimungkinkan terletak pada pemilihan metode yang tepat ketika berlangsungnya proses belajar mengajar. Pemilihan metode yang bervariasi dan tepat diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Matematika.

Dan dari bermacam-macam metode yang ada, guru dituntut untuk dapat menerapkan metode yang tepat sehingga dapat mengenai sasaran. Salah satunya adalah model pembelajaran “*Cooperative Learning*” atau pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.⁴ Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengaktifkan seluruh siswa dalam kelompok-kelompok kecil sehingga mereka saling bekerjasama dan saling membantu belajar dari siswa-siswa yang mempunyai kemampuan heterogen.

Ada bermacam-macam metode yang dapat dipakai dalam melaksanakan pembelajaran matematika seperti metode *Everyone Is A Teacher Here* , Jigsaw, ETH, latihan/ drill, metode demonstrasi, metode diskusi, dan lain-lain. Tidak semua metode pembelajaran cocok untuk digunakan pada setiap mata pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Oleh karena itu, dalam pengembangan pembelajaran harus dapat menentukan metode yang tepat untuk diterapkan, sesuai latar belakang siswa dan bentuk materi yang akan disampaikan.⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Kelas V MI Ma’hadul Ulum Mutih Wetan, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih tergolong kurang bermakna, sebab menggunakan model konvensional. Dalam pembelajaran tersebut menggunakan metode latihan soal atau *drill* dan pemberian tugas. Siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, kemudian mengerjakan soal-soal latihan yang berhubungan dengan materi operasi perkalian bilangan

⁴ Nurhadi dkk, *pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK*, (malang: Universitas Negeri malang, 2004), hlm. 61

⁵ Muktar, Martinis, *Sepuluh Kiat Sukses Mengajar di Kelas*, (Jakarta : PT Nimas Multima , 2007), hlm. 101.

bulat. Pada akhir pembelajaran, siswa diberikan tugas yang harus sudah selesai dikerjakan pada pertemuan berikutnya. Hingga pembelajaran berakhir, tiada siswa yang memberanikan diri untuk menanyakan hal-hal yang mungkin belum ia pahami, karena ketakutan terhadap gurunya, walaupun terkadang guru telah mempersilakannya. Dengan metode pembelajaran seperti demikian, keaktifan siswa dalam bertanya masih sangat kurang, sekaligus juga menandakan bahwa pembelajaran tersebut masih didominasi oleh guru.

Dominasi guru di dalam kelas juga terlihat dari pola interaksi di dalam kelas. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran berlangsung satu arah, yakni dari guru kepada siswa yang tampak dari corak pembelajaran klasikal. Sementara, interaksi antar siswa tidak terjadi karena guru tidak menerapkan metode diskusi, ataupun metode lain yang menghendaki adanya pembagian kelompok belajar. Praktis, siswa benar-benar berperan sebagai penerima informasi yang pasif.

Disisi lain, sebenarnya guru telah memberikan stimulus kepada siswa untuk turut aktif dalam pembelajaran, dengan cara meminta siswa mengerjakan soal-soal di depan kelas. Akan tetapi, siswa enggan untuk berkontribusi kecuali ditunjuk oleh guru, dan itu saja belum tentu siswa dapat mengerjakan soal dengan benar. Adapun hasil belajar siswa juga belum mencapai kriteria yang diharapkan, ditunjukkan dengan hasil belajar yang didapat dengan rata-rata 63 jika dibandingkan dengan KKM yang telah ditentukan madrasah yaitu 65 dan prosentase ketuntasan dari 17 siswa mencapai 65% . Sebagai guru yang baik perlu merefleksi diri untuk mengetahui permasalahan ini, dan tentu perlu ditanggulangi dengan segera.

Berdasarkan hasil observasi siswa dalam mata pelajaran matematika materi operasi perkalian bilangan bulat masih merasa kesulitan dalam hal :

1. Operasi Perkalian dengan cara bersusun yang melibatkan angka 3 digit.
2. Operasi perkalian bilangan bulat yang berhubungan dalam kehidupan sehari – hari dalam bentuk cerita.

Pandangan konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik adalah mahluk hidup yang mempunyai kemampuan berpikir, yang dapat membangun (mengkonstruksi) sendiri pengetahuan mereka dari berbagai sumber belajar di sekitar mereka. Pengetahuan tersebut tidak dipindahkan dari guru ke peserta didik, melainkan peserta didik sendiri yang secara aktif membangun pengetahuannya (konstruktif). Konstruktivisme merupakan fondasi utama pembelajaran aktif,

inovatif, efektif, dan menyenangkan.⁶ Bertolak pada asumsi ini, maka guru perlu merancang strategi pembelajaran yang bercorak konstruktivisme.

Salah satu dari strategi pembelajaran matematika yang konstruktivistik dan dianggap sesuai pada saat ini yaitu *cooperative learning* yang banyak model/tipe, salah satunya adalah metode pembelajaran kooperatif tipe *Everyone is a Teacher Here (ETH)*, pembelajaran ETH ini bertujuan membiasakan peserta didik belajar aktif secara individu dan membudayakan sifat berani bertanya, tidak minder, dan tidak takut salah.⁷

Proses pembelajaran kooperatif tipe ETH adalah siswa membuat soal untuk dijawab oleh temannya, selanjutnya dipresentasikan di depan kelas. Sehingga setiap murid bisa menjadi guru dari murid lainnya. Ini akan mempermudah dalam pemahaman, karena diajarkan oleh teman sebayanya. Dalam proses belajar tidak harus berasal dari guru, siswa bisa saling mengajar dengan siswa yang lainnya. Strategi ini merupakan strategi yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas dan tanggung jawab individu.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe ETH menjadi alternatif untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika dengan materi pokok operasi perkalian pada bilangan bulat. Sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian tindakan kelas dengan berfokus pada “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Perkalian Bilangan Bulat dengan Metode *Everyone is a Teacher Here (ETH)* Siswa Kelas V MI Ma’hadul Ulum Mutih Wetan Wedung Demak Tahun 2014.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari masalah-masalah terkait materi penjumlahan pecahan yang dikemukakan dalam latar belakang masalah tersebut di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada materi perkalian bilangan bulat menunjukkan hasil rata-rata yang rendah.
2. Kegiatan belajar mengajar masih satu arah sehingga kreatifitas siswa kurang berkembang secara optimal.
3. Adanya keenganan siswa bertanya pada guru karena ada rasa ketidaknyamanan dan ketakutan.

⁶Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT, Rineka Cipta, 2005), hlm. 58.

⁷ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*,(Semarang: RaSAIL Media Group, 2009),hlm.74

4. Perlunya model pembelajaran yang efektif dan inovatif sehingga siswa tidak cepat bosan dan menyenangkan.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah hasil belajar siswa kelas V MI Ma'hadul Ulum pada mata pelajaran matematika materi pokok operasi perkalian bilangan bulat dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe ETH Semester 1 Tahun Pelajaran 2014/2015 ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe ETH pada mata pelajaran matematika kelas V dengan materi pokok operasi perkalian bilangan bulat sebagai suatu upaya perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran. Secara khusus tujuan penelitian adalah meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI Ma'hadul Ulum Mutih Wetan pada mata pelajaran matematika materi pokok operasi perkalian bilangan bulat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe ETH Semester 1 Tahun Pelajaran 2014/2015.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai: (1) masukan bagi sekolah dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang terjadi, khususnya masalah rendahnya hasil belajar siswa, dimana dengan model pembelajaran kooperatif tipe ETH siswa tidak akan menjadi minder untuk bertanya, mengasah kemampuannya, dikarenakan dalam proses pembelajarannya bersama temannya sendiri, guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.; (2) pelengkap teori inovasi model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif, khususnya dalam pembelajaran matematika materi perkalian bilangan bulat model pembelajaran kooperatif tipe ETH.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa
 - a. Pembelajaran kooperative Tipe ETH pada mata pelajaran matematika dengan materi pokok operasi perkalian bilangan bulat, diharapkan

mampu memberikan pengalaman baru dan kontribusi terhadap peningkatan motivasi yang berdampak meningkatnya hasil belajarnya.

- b. Siswa memiliki kesadaran bahwa proses pembelajaran adalah dalam rangka mengembangkan potensi dirinya, karena itu keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh siswa.
 - c. Disamping itu, melalui penelitian ini siswa terlatih untuk dapat memecahkan masalah dengan pendekatan ilmiah dan siswa didorong aktif secara fisik, mental, sosial dan emosi dalam pembelajaran.
2. Bagi guru
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat mamperbaiki pembelajaran yang dikelola, membantu guru berkembang secara professional, memperluas pengalaman mengajar dikelas dalam rangka perencanaan pembelajaran yang efektif.
 - b. Sebagai acuan memperbaiki proses pembelajaran dan landasan meningkatkan proses pembelajaran dikelas, sehingga pembelajaran lebih menarik, bermakna, menyenangkan, dan mempunyai daya tarik.
 - c. Disamping itu, penelitian ini dapat memperkaya pengalaman guru dalam melakukan perbaikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan refleksi diri atas kinerjanya melalui PTK.
 3. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sumbangan yang positif untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi disekolah, menumbuhkan iklim kerjasama yang kondusif untuk memajukan sekolah.
 4. Peneliti lain, diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan tambahan pengetahuan dan menjadi acuan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe ETH.